

PENGALAMAN PERCOBAAN BUNUH DIRI PADA MAHASISWI

Zahra Falih Fadilah, Usmi Karyani

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perilaku percobaan bunuh diri merupakan tindakan seseorang melukai atau mencederai diri sendiri dengan tujuan mengakhiri hidupnya. Percobaan bunuh diri dilakukan dengan berbagai cara dan memiliki tujuan yang beragam pula. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, pada masa tersebut merupakan masa krisis dan rawan terhadap banyak tekanan khususnya pembentukan identitas diri. Mahasiswi berusia 18-22 tahun tergolong pada masa remaja akhir yang sangat rentan memiliki masalah psikologis terutama dalam membentuk jati diri sehingga cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan cara bunuh diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman percobaan bunuh diri pada mahasiswi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Dengan subjek berjumlah 3 orang dari kalangan mahasiswi yang berusia 20-22 tahun dan memiliki pengalaman bunuh diri. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa (1) Bentuk percobaan bunuh diri yang dilakukan yaitu, meminum obat tidur melebihi dosis, menyayat nadi, dan menghanyutkan diri ke laut (2) faktor penyebab terjadinya percobaan bunuh diri yaitu stres akademik, putus cinta, dan pelecehan seksual (3) alasan pelaku percobaan bunuh diri memutuskan untuk tetap melanjutkan hidup karena adanya dukungan sosial dari teman dan keluarga.

Kata Kunci: mahasiswi, pengalaman, percobaan bunuh diri

Abstract

Suicidal behavior is an act of someone hurting or injuring himself with the aim of ending his life. Suicide attempts are carried out in various ways and have various goals. Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood, during which time it is a period of crisis and is prone to many pressures, especially the formation of self-identity. Female students aged 18-22 years are classified as late adolescents who are very vulnerable to having psychological problems, especially in forming identity so they tend to look for shortcuts in solving problems, namely by committing suicide. Therefore, this study aims to explain how female students experience suicide attempts. This study uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological approach and data collection techniques in the form of interviews. With 3 subjects, female students aged 20-22 years and had experienced suicide. Based on the results of the study, it was found that (1) the form of the attempted suicide was taking sleeping pills in excess of the dose, slashing one's pulse, and drifting into the sea (2) the causes of the attempted suicide were academic stress, breakups, and sexual harassment (3) the reason the suicide attempter decides to continue living is because of social support from friends and family.

Keywords : female student, experience, attempted suicide

1. PENDAHULUAN

Menurut Maharani (2017), perilaku bunuh diri merupakan tindakan seseorang mencoba untuk menghentikan nyawa diri sendiri yang dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan penderitaan atau beban hidup yang dialami. Fenomena perilaku bunuh diri dilakukan oleh seseorang dengan latar belakang yang berbeda beda, seperti lemahnya fondasi ekonomi, putus cinta, rasa malu, dan sebagainya, yang mengarah kepada ketidaksiapan atas kondisi yang dialaminya dan tidak tercapainya harapan seseorang. Sedangkan cara bunuh diri dilakukan secara bermacam-macam, seperti gantung diri, minum racun, terjun ke sumur/sungai/jurang, membakar diri, menyayat nadi, menusuk, dan sebagainya (Maharani, 2017). Berdasarkan penelitian Andari (2017), pelaku bunuh diri paling banyak dilakukan oleh individu karena depresi yang disebabkan oleh kehilangan pekerjaan, tidak mencukupi kebutuhan keluarga, perceraian, perselingkuhan hingga putus cinta. Sebagian besar tempat terjadinya bunuh diri dilakukan dalam kondisi yang sepi seperti di kamar tidur dan kamar mandi sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah merupakan tempat yang paling banyak sebagai tempat bunuh diri.

Mahasiswi berusia 18-22 tahun tergolong pada masa remaja akhir yang sangat rentang memiliki masalah psikologis terutama dalam membentuk jati diri sehingga cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan cara bunuh diri (Santrock, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah dan Nuqul (2014) bahwa percobaan bunuh diri dilakukan karena ada emosi negatif yang ada pada diri individu. Selain itu juga dipengaruhi oleh depresi yang dialami yang ditandai oleh tiga hal yang kemudian membentuk skema kongnitif negatif.

Joiner (2005) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek seseorang melakukan tindakan bunuh diri, yaitu: (1) kemampuan untuk melakukan *self injury*; (2) perasaan bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi orang lain; (3) *thwarted belongingness*, yaitu perasaan kesepian. Perilaku bunuh diri dapat dikelompokkan menjadi: bunuh diri, percobaan bunuh diri, pikiran atau ide bunuh diri, dan tidak adanya ide bunuh diri atau pikiran. Individu yang berniat untuk melakukan tindakan bunuh diri dan berhasil mengakhiri nyawa mereka sendiri disebut sebagai melakukan bunuh diri, sedangkan individu yang berniat untuk melakukan tindakan bunuh diri namun tidak berhasil mengakhiri nyawa mereka sendiri disebut sebagai percobaan bunuh diri (Hock, 1981)

Pelaku percobaan bunuh diri menganggap bahwa mengakhiri hidup merupakan solusi paling mudah untuk meninggalkan segala masalahnya serta tidak memiliki harapan hidup atau keinginan untuk meneruskan perjuangan hidup. Bunuh diri dilakukan tidak disebabkan

oleh satu alasan tunggal melainkan karena beberapa alasan sehingga bunuh diri menjadi masalah yang sangat kompleks untuk dijelaskan. Mahasiswi tergolong pada masa remaja akhir yang sangat rentang memiliki masalah psikologis terutama dalam membentuk jati diri sehingga cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan cara bunuh diri

Munculnya berbagai fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang baik gagal maupun berhasil menjadi fakta yang menggambarkan bahwa persoalan hidup setiap orang menjadi semakin kompleks. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan bagaimana pengalaman percobaan bunuh diri pada mahasiswi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut I Made Winartha (2006:155) metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Pemilihan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan memilih partisipan khusus yang mempunyai informasi cukup terkait dengan tema penelitian (Sugiyono, 2010). Karakteristik responden penelitian ini adalah mahasiswi yang memiliki pengalaman bunuh diri seperti tabel berikut :

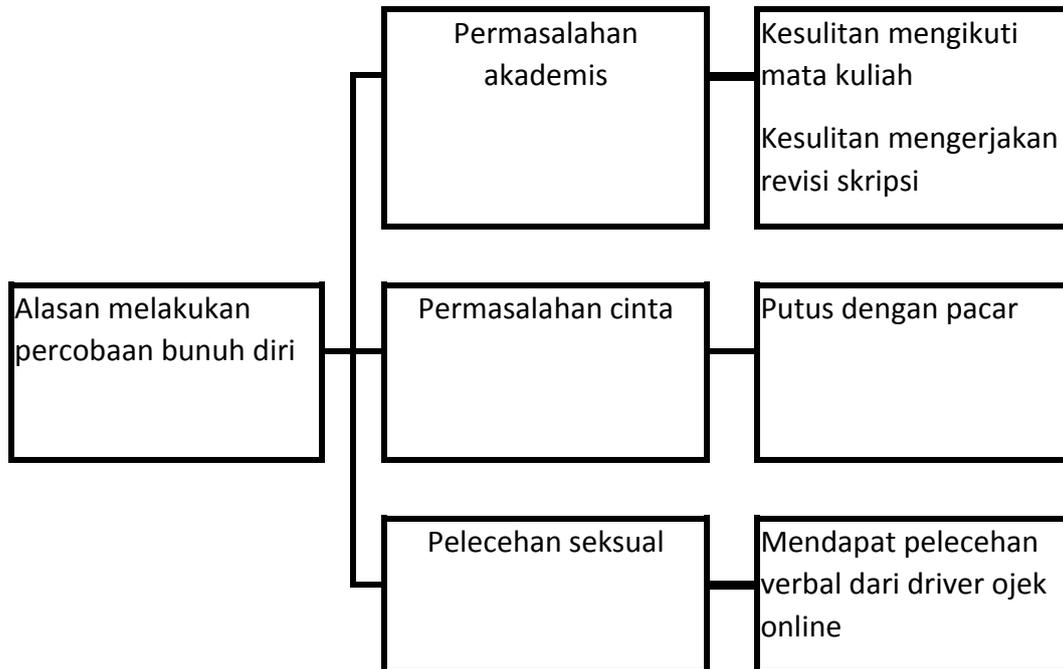
Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Inisial	Usia	Semester	Jenis Kelamin	Waktu percobaan bunuh diri
1.	AMP	± 22 tahun	Semester 7	Perempuan	2020
2.	LTR	± 21 tahun	Semester 5	Perempuan	2020
3	ZA	± 21 tahun	Semester 5	Perempuan	2021

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti bertujuan untuk memahami suatu fenomena namun tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan tambahan yang muncul secara alamiah (Moleong, 2018). Beberapa *topik* pertanyaan yang digunakan sebagai berikut: latar belakang melakukan bunuh diri, kemampuan melakukan *self injury*, perasaan menjadi beban bagi orang lain dan perasaan kesepian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil



Gambar 1. Alasan melakukan percobaan bunuh diri

Percobaan bunuh diri AMP lakukan karena merasa tertakan mengikuti mata kuliah metode penelitian dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi dan saat itu masih dalam keadaan pandemik. Niat LTR awal subjek melakukan percobaan bunuh diri karena masalah percintaan, yaitu pacarnya berselingkuh dengan wanita lain ketika hubungan subjek dan pacarnya sebentar lagi akan menuju jenjang pernikahan. Informan ke 3, ZA melakukan percobaan bunuh diri dikarenakan pernah mengalami pelecehan verbal oleh orang yang tidak dikenal yaitu driver ojek online ketika memakai jasa ojek online tersebut.

Percobaan bunuh diri yang dilakukan AMP dengan cara melukai dirinya sendiri dengan benda-benda yang berada didekatnya. AMP juga melakukan percobaan bunuh diri dengan cara meminum obat tidur yang dibelinya dari apotik, dan meminumnya tanpa menghiraukan berapa dosis maksimal yang harus dia minum. Subjek kedua dan ketiga, LTR dan ZA juga pernah melakukan *self-injury* seperti membenturkan kepala ke tembok, menjambak-jambak dan memotong rambutnya. LTR melakukan percobaan bunuh diri dengan cara menghanyutkan diri ke pantai. Sedangkan ZA mengaku dengan melukai diri sendiri subjek akan merasa lebih tenang. Subjek melakukan upaya bunuh diri tersebut di kamar kost nya dengan menyayat urat nadi di bagian lengan tangannya.



Gambar 2. Motivasi melanjutkan hidup

Subjek AMP merasa kecewa karena gagal melakukan percobaan bunuh diri, namun akhirnya mendapat dukungan dari orang tua dan bantuan teman-teman subjek untuk menyelesaikan skripsinya. Sedangkan subjek LTR mengaku awalnya merasa malu karena kejadian percobaan bunuh diri di pantai membuat ramai namun subjek merasa senang karena ada yang memperhatikan. Setelah beberapa bulan berlalu LTR mulai membuka diri dan mengikuti banyak kegiatan bersama teman sehingga merubah pikiran LTR untuk lebih menghargai diri sendiri. Sedangkan ZA sempat merasa takut karena jika menjadi bahan pembicaraan teman-teman dan dimarahi oleh orang tua subjek. Namun ternyata teman-teman dan orang tua ZA semakin peduli dengan subjek. Subjek mendapat nasehat dari orang sekitar bahwa yang dilakukan subjek adalah perbuatan yang berdosa dan subjek berusaha terus memperbaiki diri dengan mendekatkan diri kepada Allah.

3.2 Pembahasan

Data penelitian ini disusun berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dari tiga informan yang memiliki permasalahan yang beragam. Informan dari penelitian ini berada pada usia produktif yaitu pada rentang umur 21-22 tahun. Mahasiswi berusia 18-22 tahun tergolong pada masa remaja akhir yang sangat rentang memiliki masalah psikologis terutama dalam membentuk jati diri sehingga cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan cara bunuh diri (Santrock, 2010).

Percobaan bunuh diri yang dilakukan subjek AMP karena berbagai alasan, percobaan bunuh diri yang pertama, AMP merasa tertekan karena mengikuti mata kuliah metode penelitian dan merasa mata kuliah tersebut sangatlah susah dan baru ditemuinya. Ketika akan dilakukan ujian AMP merasa cemas, depresi dan tertekan karena takut tidak bisa mengerjakan ujian dengan maksimal sehingga muncullah pikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri dari pada mengikuti ujian.

Pada percobaan kedua dilakukan karena AMP merasa bosan, kesepian hingga akhirnya merasa tertekan karena AMP tidak bisa pulang ke rumah karena adanya pandemi. Saat di kos AMP merasa tidak ada kegiatan dan muncul niat untuk melakukan bunuh diri karena keadaan sedang pandemi. Hasil penelitian Marwati (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan akademik yang dilakukan secara daring ketika pandemik Covid-19 mengakibatkan pelajar merasa kesepian dan tertekan dengan tugas-tugas sekolah, sehingga muncul percobaan bunuh diri. Percobaan bunuh diri yang ketiga dilakukan saat subjek mengalami tertekan dengan skripsi yang sedang dikerjakan dan saat itu masih dalam keadaan pandemik. Subjek merasa tidak bisa menyelesaikan revisi skripsi dari dosen pembimbing, sehingga subjek berfikir bahwa jika dia bunuh diri maka keesokan harinya dia tidak perlu merasakan kesulitan-kesulitan yang dia hadapi sebelumnya.

“Nah saat itu juga apa ya namanya saking saya bingungnya kaya gitu kan, mengerjakan skripsi tidak bisa-bisa, saya harus bimbingan segala macam, banyak revisiannya. Nah akhirnya saya memutuskan saya harus istirahat tapi bagaimana caranya”(W.AMP/141-144).

Subjek melakukan percobaan bunuh diri dengan cara meminum obat tidur yang dia beli dari apotik, dan meminumnya tanpa menghiraukan berapa dosis maksimal yang harus dia minum, sehingga dia minum sebanyak mungkin agar keesokan harinya dia tidak bangun lagi.

“Nah akhirnya ya saya berpikir apa saya minum obat tidur itu yang banyak, saya mungkin akan tidur selamanya dan tidak akan terbangun lagi”(W.AMP/147-149).

Percobaan bunuh diri yang dilakukan AMP gagal dikarenakan ditolong oleh teman kosnya yang menolong AMP dengan membawa AMP ke rumah sakit untuk mendapat pertolongan. Setelah mendapatkan nasihat dari teman dan orang tuanya subjek AMP sadar bahwa permasalahan kesulitan menghadapi skripsi tidak hanya dirasakan olehnya saja namun juga orang lain, sehingga subjek lebih semangat melanjutkan skripsinya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah dan Nuqul (2014) bahwa percobaan bunuh diri dilakukan karena ada emosi negatif yang ada pada diri individu. Selain itu juga dipengaruhi oleh depresi yang dialami yang ditandai oleh tiga hal yang kemudian membentuk skema kognitif negatif. Tiga hal ini meliputi pandangan negatif pada diri dan masa depan, adanya pengulangan ide bunuh diri dan pikiran ambivalen, dan distorsi kognitif yang membuat seseorang tidak bisa berpikir mengenai solusi lain yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian Andari (2017), pelaku bunuh diri paling banyak dilakukan oleh individu karena depresi yang disebabkan oleh kehilangan pekerjaan, tidak mencukupi kebutuhan keluarga, perceraian, perselingkuhan hingga putus cinta. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh subjek LTR bahwa, pacarnya berselingkuh dengan wanita lain ketika hubungan subjek dan pacarnya sebentar lagi akan menuju jenjang pernikahan. Subjek merasa depresi, kesepian, malu, dan merasa tidak ada harapan lagi untuk meraih cintanya. Permasalahan tersebut melatar belakangi subjek melakukan percobaan bunuh diri. Subjek LTR meakukan percobaan bunuh diri dengan caraa menghanyutnya diri nya sendiri pantai.

“Karena waktu itu aku sempet eh stress karena calon suami aku ninggalin aku mbak, jadi aku udah ada di tahap tinggal melakukan pernikahan tapi ternyata calon aku ketahuan selingkuh.”(W.LTR/36-39).

Namun percobaan bunuh diri yang dilakuka LTR gagal karena mendapat pertolongan dari *guide* pantai, dan saat ini subjek mengaku telah menerima keadaan nya bahwa LTR tidak dapat menjalin hubungan nya kembali dengan mantan kekasihnya, subjek berhasil pulih dari keterpurukannya dengan menyibukkan diri bersama temanya.

“Setelah kejadian itu,beberapa bulan memang saya masih galau, ada beberapa teman yang selalu temenin saya di kos, ajak saya main, kenalin saya ke orang-orang baru katanya biarsaya lebih terbuka. Saya juga diajakjualansamatemensaya, sampesayabener-bener sibuk sampe saya lupa kalo saya kemarin habis putus cinta. Yang bikin saya semangat kembali yaa saya mikir juga, ternyata hidupng gak melulu soalcinta kelawan jenis,cintake hoby baru, keteman dan lingkungan juga nyata adanya”(W.LTR/7-13).

Joiner (2005) menjelaskan bahwa aspek seseorang melakukan tindakan bunuh diri, yaitu *thwarted belongingness*, yaitu perasaan kesepian bahwa individu tidak mampu membaur dan menyatu dengan lingkungan sekitarnya dan merasa hidup sendiri tanpa ada orang lain disekitarnya. Percobaan bunuh diri yang dilakukan subjek LTR selain disebabkan oleh putus cinta, subjek juga memiliki kecenderungan menyakiti diri sendiri ketika memiliki sebuah masalah, minimnya komunikasi antara subjek dengan keluarganya menyebabkan subjek lebih memilih dikamar dan menyakiti dirinya sendiri untuk melampiaskan beban hidup subjek LTR. Selain itu salah satu hal yang menginspirasi subjek LTR melakukan percobaan bunuh diri adalah berita di televisi yang menyiarkan tentang seseorang yang bunuh diri karena putus cinta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Febriana dan Rahmasari (2021) korban pelecehan verbal mengalami dampak psikologis, subjek merasa sedih, marah, takut dan bingung. Sehingga subjek menyakiti dirinya sendiri dan berkeinginan untuk bunuh diri. Hal ini sesuai dengan pengakuan dari subjek ZA bahwa dia pernah mengalami pelecehan verbal oleh orang tidak dikenal, sehingga subjek merasa harga dirinya rendah dan merasa sedih, ketika sampai di kos subjek melakukan upaya bunuh diri dengan menyayat urat nadi di bagian lengan tangannya.

“..naik Grab terus tapi ternyata aku lagi apa namanya ya, dapat driver yang maaf ya mbak kayak kurang ajar gitu lho mbak. Jadi aku dapat pelecehan verbal dari driver itu. Terus aku jadi merasa kayak aku itu gak ada harga dirinya banget....”(W.ZA/41-44).

“Dulu itu aku ngelakuinnya berusaha untuk me- me- apa namanya ya mbak, menyilet-nyilet nadi aku gitu lho mbak”(W.ZA/22-23).

Percobaan bunuh diri yang dilakukan ZA gagal karena hal tersebut diketahui oleh teman kosnya dan segera mendapat pertolongan dari temannya. Sehingga percobaan bunuh diri tersebut tidak sampai mengakibatkan hilangnya nyawa ZA.

Selain itu, subjek juga sering melakukan kekerasan pada dirinya sendiri seperti menjambak-jambak rambutnya dan menjedotkan kepala ke tembok. Subjek merasa sakit hatinya akan berkurang dan berpindah ketika bagian tubuh yang lain juga merasakan rasa sakit. Sehingga percobaan bunuh diri yang dilakukan subjek ZA merupakan dampak dari permasalahan yang dialami dan perilaku kekerasan terhadap dirinya sendiri.

“...aku merasanya lagi sedih gitu lho, terus karena ya reflek saja sih mbak. Kalau aku ngelakuin itu rasa sakitnya itu jadi pindah gak di hati aku, jadi di kepala aku.” (W.ZA/74-76).

Joiner (2005) menjelaskan bahwa aspek seseorang melakukan tindakan bunuh diri, yaitu kemampuan untuk melakukan *self injury*. *Self Injury* adalah perilaku seseorang dengan sengaja melakukan hal yang menyakiti dan melukai diri sendiri. Seseorang yang mampu melakukan *self-injury* cenderung beresiko tinggi melakukan bunuh diri.

Berdasarkan dari pengakuan ketiga subjek yaitu LTR, ZA, AMP melakukan percobaan bunuh diri dikarenakan perasaan stress dan kesepian yang dialaminya. Ketiga subjek juga cenderung memendam permasalahan sendiri tanpa berusaha menceritakan kepada orang lain

atau professional untuk sekedar mendengarkan atau membantu permasalahan mereka, sehingga timbullah perilaku menyakiti diri sendiri atau *self injury* dengan sengaja untuk melampiaskan persaan cemas, dan tertekan yang dialami.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan hal baru bahwa terdapat penyebab lain yang menginspirasi para subjek, untuk melakukan percobaan bunuh diri, seperti yang dialami LTR, ia mengaku mendapat inspirasi untuk bunuh diri dari berita acara televisi yang pernah dia tonton

“Pernah denger dari berita ya ada orang bunuh diri karena cinta, terus kepikiran aja aku ngelakuin hal itu”(W.LTR/73-74).

Selain itu subjek AMP, juga mengaku mendapat inspirasi untuk bunuh diri dari film yang suka dia tonton yaitu film tentang pembunuhan.

“Nah biasanya film yang saya suka itu emang film-film thriller seperti itu, pembunuhan atau apa. Kadang saya berpikir apa yang saya alami itu ternyata juga dialami oleh tokoh yang ada di film itu, sehingga mungkin saya juga ingin mengikuti dia dengan bunuh diri atau melukai diri mereka seperti itu”(W.AMP/176-180).

Hal ini menjelaskan bahwa percobaan bunuh diri tidak hanya disebabkan oleh depresi, kesepian, tekanan akademik, riwayat bunuh diri sebelumnya, putus cinta, *bulliying* dialami subjek yang seperti yang diungkapkan Jatmiko (2020) bahwa bunuh diri disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal seperti penyakit, usia, ras/etnis, pendidikan, depresi, putus asa, stress, riwayat bunuh diri sebelumnya dan faktor eksternal seperti *bulliying*, faktor keluarga, faktor ekonomi, tekanan akademik, masalah percintaan. Namun juga didorong oleh hal lain, seperti film *thriller* atau berita bunuh diri yang yang menimbulkan pikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri seperti yang dialami subjek AMP dan LTR.

Penelitian Andari (2017), pelaku bunuh diri paling banyak dilakukan oleh individu karena depresi yang disebabkan oleh kehilangan pekerjaan, tidak mencukupi kebutuhan keluarga, perceraian, perselingkuhan hingga putus cinta, menurut penelitian Aritonang (2019), kondisi keluarga mempengaruhi kondisi psikologis anak terutama usia remaja dan mengakibatkan kondisi stres yang membuat individu tertekan dan cenderung memilih melakukan percobaan bunuh diri sebagai solusi menyelesaikan masalah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah dan Nuqul (2014) bahwa percobaan bunuh diri dilakukan

karena ada emosi negatif yang ada pada diri individu. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat kesamaan yaitu subjek melakukan percobaan bunuh diri karena menganggap bahwa bunuh diri dapat menyelesaikan masalahnya, adapun alasan yang sama melatar belakangi subjek melakukan percobaan bunuh diri salah satunya adalah putus cinta.

Terdapat pula temuan baru pada penelitian ini, yaitu alasan subjek untuk melanjutkan hidup selain karena gagal melakukan percobaan bunuh diri yaitu karena adanya dukungan sosial dari teman dan orang tua yang membuat subjek berubah pikiran dan lebih bersemangat dalam menjalani hidup kedepannya.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian di atas didapatkan bahwa ketiga subjek cenderung memendam permasalahan sendiri tanpa berusaha menceritakan kepada orang lain atau meminta bantuan kepada profesional untuk membantu permasalahan mereka, sehingga timbul perilaku menyakiti diri sendiri atau *self injury* untuk melampiaskan perasaan cemas, dan tertekan yang dialami.

Berbagai persoalan yang dihadapi subjek menyebabkan munculnya ide percobaan bunuh diri, seperti masalah percintaan, masalah akademis, dan pelecehan verbal. Perilaku percobaan bunuh diri dilakukan oleh individu sebagai upaya terakhir dalam dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Cara bunuh diri yang dilakukan bermacam-macam, seperti minum obat melebihi dosis , menyayat nadi dan menghayutkan diri ke pantai. Percobaan bunuh diri yang dilakukan ketiga subjek gagal karena ada teman atau orang lain yang menolong dan setelah kejadian percobaan bunuh diri tersebut subjek menyadari bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan yang salah dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan mereka, ketiga subjek mengaku tidak akan melakukan hal tersebut lagi karena hal tersebut tidak berakibat baik bagi diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (2020, November 6). Angka Bunuh Diri Anak Tinggi, Pentingnya Pemahaman Realistis dan Perasaan. Merdeka. <https://www.merdeka.com/peristiwa/angka-bunuh-diri-anak-tinggi-pentingnya-pemahaman-realistis-dan-perasaan.html#:~:text=Tak terkecuali di Indonesia%2C pada,bunuh diri terjadi di Indonesia.>
- Andari, S. (2017). Fenomena Bunuh Diri di Kabupaten Gunungkidul. *Spsop Konsepsia*, 7(1), 92–107.
- Anggaswari, A. A. A. W. D., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2016). Gambaran Kebutuhan

- Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalan Data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 86–94. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p09>
- Aritonang, N. N. (2019). Gambaran Perilaku Percobaan Bunuh Diri Pada Remaja Putri Yang Broken Home. *Jurnal Stindo Profesional*, V(2), 48–58.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2006). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. (N. Fajar (ed.)). PT. Grafindo Persada.
- Fahrudin, A. (2012). Fenomena Bunuh Diri di Gunung Kidul: Catatan Tersisa dari Lapangan. *Jurnal Informasi*, 17(01), 13–19.
- Febriana, T. F., & Rahmasani, D. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hawari, D. (2010). *Psikopatologi Bunuh Diri*. Balai Penerbit FKUI.
- Hock, C. (1981). Suicidal Behavior in Singapore. In *Crisis* (Vol. 3, Issue 1). SEAMIC.
- Joiner, T. (2005). *Why People Die b Suicide*. Harvard.
- Maharani, S. D. (2017). Fenomena Bunuh Diri Tinjauan Filsafat Manusia (Studi Kasus Terhadap Fenomena Bunuh Diri Ibu dan Anak). *Jurnal Filsafat*, 17(1), 100–112. <https://doi.org/10.22146/jf.23235>
- Makdori, Y. (2020, November 11). Stres Ditipu, Perempuan Hamil 2 Bulan Nyaris Bunuh Diri di Banjir Kanal Barat. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/news/read/4405761/stres-ditipu-perempuan-hamil-2-bulan-nyaris-bunuh-diri-di-banjir-kanal-barat>
- Marwati. (2022). Efek Negatif BDR selama Pandemi C19 : Percobaan Bunuh Diri Pelajar (2022) . *Jurnal Pendidikan Tambusai* .
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, L., & Nuqul, F. L. (2014). Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(2), 31–36. <https://doi.org/10.18860/psi.v11i2.6387>
- Mustafa, H., Ferre, V. S., & Saputra, B. (2021). Fakta Mahasiswi asal Cianjur Bunuh Diri di Lampung, Kirim Stiker Gantung Diri Hingga Dugaan Pemicu. *Tribunnews*. <https://www.tribunnews.com/regional/2021/01/21/fakta-mahasiswi-asal-cianjur-bunuh-diri-di-lampung-kirim-stiker-gantung-diri-hingga-dugaan-pemicu?page=4>
- Prayitno, A. (1982). *Evaluasi Psikiatrik Terhadap 100 Kasus Percobaan Bunuh Diri Yang*

Dirawat di Suatu Rumah Sakit Umum. Konas PNPNC.

Ratih, A. S. W. K., & Tobing, D. H. (2020). Konsep Diri Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 56–70.

Rohmah, S. N. (2020). Upaya Preventif Terhadap Perilaku Percobaan Bunuh Diri dalam Tinjauan Hak Asasi Manusia. *'Adalah*, 4(3), 90–102. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i3.16515>

Safitri, M. R., & Indriani, M. (2017). Praktik Akuntansi Untuk Aset Bersejarah Studi Fenomenologi Pada Museum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(2), 1–9.

Santrock, J. W. (2010). *Life-span Development* 13th ed. McGraw-Hill.

Soetijingsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

(Marwati, 2022)